

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang multikultur dengan berbagai macam bahasa, budaya, dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menjadikan Indonesia memiliki kekayaan yang tak terhitung nilainya, sehingga sudah seharusnya masyarakat mampu melestarikan tradisi dan budaya agar sebagai manusia Indonesia memiliki identitas diri. Seiring berkembangnya zaman, sebagian besar masyarakat Indonesia mulai meninggalkan tradisi dan budaya leluhurnya. Tidak sedikit tradisi dan adat istiadat yang sudah diwariskan oleh leluhur biasanya memudar atau bahkan punah. Sebaliknya, tak banyak di antara masyarakat Indonesia yang masih melestarikan tradisi nenek moyang, sehingga terdapat juga tradisi yang semakin eksis walaupun perkembangan zaman semakin modern.

Manusia hidup tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, begitu juga dengan budaya dan tradisi, karena budaya dan tradisi adalah hal penting agar sebagai manusia memiliki identitas diri. Fenomena komunikasi dan tradisi dapat dilihat pada masyarakat di sekitar kita yang sering menggunakan berbagai macam simbol dalam kehidupan sehari-hari.

Suku Bajo memiliki tradisi leluhur yang diwariskan secara turun temurun yang sampai saat ini keberadaannya masih dijunjung dan dilestarikan. Antara

lain yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat pendukungnya adalah tradisi Hatam Al-Qur'an (*Matamma Qoraang*), ritual syukuran panen rumput laut (*Sadongang Mbo Dilao*), ritual pengobatan (*Makang Sehe*), (*tiba luppi*), Tiga ritual tersebut merupakan tradisi masyarakat setempat sekaligus kekayaan budaya suku Bajo yang masih dipertahankan agar tidak punah serta digunakan untuk pengenalan pengetahuan terhadap generasi selanjutnya.

Tradisi *Matamma Qoraang* dapat dijumpai di Desa Kokudang yang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. Secara historis desa Kokudang ditempati oleh suku Banggai dan suku Bajo. Gambaran kehidupan masyarakat suku Bajo tersebut terekam dengan jelas dalam seni tradisi yang hingga kini masih dapat dijumpai dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Arti *Matamma Qoraang* berasal dari bahasa Bajo 'Matamma yang berarti 'hatam' Qoraang yang berarti 'Al-Qur'an. *Matamma Qoraang* juga dipahami sebagai tradisi yang dilakukan saat seseorang sudah menghatamkan Al-Qur'an 30 juz dan ingin berlepas kepada 'Jou' atau Guru mengaji.

Tidak diketahui secara pasti pada tahun berapa tradisi *Matamma Qoraang* mulai dilaksanakan. Tetapi diduga saat agama Islam masuk ke Sulawesi Tengah. Dikatakan demikian karena proses tradisi menggunakan doa-doa yang sangat terkait langsung dengan Islam dan bacaan surah juz 30. Hingga kini tradisi

*Matamma Qoraang* masih dilaksanakan oleh suku Bajo, terutama di kabupaten Bangai Laut desa Kokudang.

Prosesi tradisi *Matamma Qoraang* sendiri melibatkan tokoh tokoh yang berperan penting seperti tokoh adat, masyarakat, agama, wanita, serta ‘penabuh sambra, alat musik untuk mengiringi seseorang yang melakukan tradisi yang berjalan dari masjid ke rumah tempat dilakukan tradisi tersebut’. Berkumpulnya tokoh tokoh di dalam masjid yang berperan penting dalam tradisi merupakan awal dari prosesi tradisi *Matamma Qoraang* agar dilakukan perjalanan kerumah orang yang melakukan tradisi *Matamma Qoraang* dengan masing-masing keluarga memegang tangan seseorang yang hatam Qur’an dan diiringan tabuhan sambra atau rebana. Ketika rombongan sampai ke depan pintu rumah maka orang-orang yang hatam Qur’an akan disambut oleh keluarganya dan dibawa masuk kedalam rumah, adapun penabuh sambra tidak akan berhenti menabuh sebelum diberikan uang sebagai ganti agar berhenti menabuh sambra. Setelah prosesi awal selesai masuklah ke inti prosesi dari tradisi *Matamma Qoraang* yaitu melibatkan bahan bahan dan alat yang nantinya menjadi sebuah syarat dan sudah diletakkan didalam rumah dan dilakukannya tradisi membaca doa dari surah Ad-Duha sampai surah An-Nas.

Hal yang menarik dari tradisi *Matamma Qoraang* tersebut adalah terletak pada prosesi awal sampai akhir pelaksanaan tradisi, terdapat adanya simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal yaitu berupa bacaan atau doa-doa yang dibacakan

saat proses pembuatan bahan dan saat proses inti tradisi. Sedangkan simbol nonverbal yaitu berupa bahan-bahan yang disiapkan pada saat melakukan tradisi tersebut. Serta ada makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Matamma Qoraang*. Pelaksanaannya dilakukan melalui lambang perbuatan berkorban, yaitu mengorbankan/menyembelih hewan untuk mendapatkan *Laha* ‘darah’ sebagai syarat dalam proses tradisi tersebut. Adapun tujuan dilaksanakan tradisi *Matamma Qoraang* adalah agar seorang murid mengaji terlepas diri dari guru mengajinya, karena menurut keyakinan suku Bajo seseorang yang diajarkan bacaan Al-Qur’an oleh ‘*Jou*’ atau guru mengaji ketika tamat bacaan Al-Qura’annya 30 juz, harus melepaskan diri dengan melakukan tradisi *Matamma Qoraang* sehingga ketika seseorang membaca Al-Qur’an pahalanya milik diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Tradisi *Matamma Qoraang* dan Model Peletariannya pada Masyarakat Suku Bajo di Desa Kokudang ” agar dapat mengungkap bagaimana prosesi pelaksanaan, simbol simbol, dan model pelestariannya yang terdapat dalam tradisi *Matamma Qoraang*. Kemudian kepunahan Tradisi *Matamma Qoraang* yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman juga menjadi pertimbangan peneliti untuk melestarikan dan mengenalkan kepada pembaca untuk menjadi tanggung jawab untuk perlu dikaji dan diteliti.

## **1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian adalah makna simbolik tradisi *Matamma Qoraang* dan model pelestariannya pada masyarakat suku Bajo di desa Kokudang.

### 2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka sub fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Matamma Qoraang* ?
2. Apa saja makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Matamma Qoraang* ?
3. Bagaimanakah model pelestarian tradisi *Matamma Qoraang*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan sub fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *Matamma Qoraang*.
2. Mendeskripsikan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Matamma Qoraang*.
3. Mendeskripsikan model pelestarian tradisi *Matamma Qoraang*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat tentang makna dan simbol yang terdapat dalam tradisi *Matamma Qoraang* serta sebagai bahan acuan/fererensi penelitian lanjutan bagi penelitian sejenis atau yang berhuungan dengan masalah penelitian ini.

### **2. Manfaat Praktis**

1. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan materi pembelajaran mengenai tradisi adat, kebudayaan dan ilmu semiotik.
2. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bahwa simbol-simbol tradisi merupakan warisan dari leluhur yang perlu dilestarikan agar tidak tergerus zaman.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini bermanfaat memberikan informasi kepada peneliti yang berminat dan mengeluti budaya untuk meneliti lebih lanjut.